

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dimasa ini kemajuan ekonomi merupakan sebuah prioritas yang dikejar oleh suatu negara khususnya Indonesia untuk meningkatkan perkonomian secara menyeluruh. Pemerintah Indonesia tidak hanya menitik beratkan pembangunan di daerah perkotaan saja melainkan juga di pedesaan karena pembangunan perekonomian pedesaan mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang perekonomian dan pembangunan nasional, dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berada di daerah pedesaan. Berhasilnya pembangunan perekonomian pedesaan yang menyentuh segala lapisan masyarakat akan dapat menciptakan pemerataan pembangunan yang nantinya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di pedesaan. Perangkat-perangkat pembangunan yang bertujuan untuk lebih memberdayakan pembangunan perekonomian desa yang optimal sangatdibutuhkan dalam upaya meningkatkan pembangunan di pedesaan.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan untuk melakukan aktivitas perekonomian adalah masalah permodalan yang pada umumnya relatif lemah. Hal inilah yang menyebabkan banyak masyarakat pedesaan berusaha mendapatkan dana melalui pemilik dana yang menjalankan bisnis peminjaman ilegal dengan bunga yang tinggi. Dilihat dari permasalahan tersebut, sektor perbankan dan lembaga penyimpanan keuangan non bank

merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran perekonomian yang ada.

Provinsi Bali yang terkenal dengan budaya dan adat istiadat yang diatur dalam desa adat setempat tentunya mempunyai hak otonom yang mengatur mengenai pengelolaan kekayaan desa adat. Melalui surat keputusan Gubernur Provinsi Bali No.3 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu unsur kelembagaan keuangan Desa Pekraman untuk mengelola potensi keuangan Desa Pekraman tersebut. Landasan operasional LPD berpijak pada aturan-aturan desa pekraman, yang mengedepankan ikatan kekeluargaan dan semangat bergotong-royong antar warga desa pekraman. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sangat berpotensi dan telah terbukti dalam menunjukkan kesejahteraan masyarakat desa dan dapat juga memenuhi kepentingan desa itu sendiri.

Pendirian Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu kebijakan strategis yang dapat menjangkau kelompok masyarakat pedesaan. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) bertujuan untuk membantu masyarakat desa dalam aspek permodalan untuk dikembangkan guna meningkatkan usaha ekonomi masyarakat desa. Untuk mencapai hal tersebut LPD menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Tujuan jangka pendek LPD adalah untuk melayani masyarakat dan mensejahterakan masyarakat, sedangkan tujuan jangka panjang LPD adalah untuk mempertahankan kontinuitas usahanya.

Agar dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan kontinuitas LPD diperlukan kinerja keuangan yang handal dalam pengelolaan *assets* dan *liabilities* (hutang) LPD yang seimbang. Besar kecilnya laba LPD salah satunya tergantung dari kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva dan hutang yang ada. Semakin baik pengelolaan manajemen terhadap aktiva dan hutang, maka kegiatan oprasional juga akan semakin baik serta akan berpengaruh dalam menghasilkan laba operasi. Dengan kinerja manajemen yang handal maka kemampuan LPD dalam memperoleh laba usaha atau profitabilitas dapat ditingkatkan.

Tingkat permodalan dalam suatu LPD merupakan faktor yang sangat penting karena dengan modal yang besar akan menunjang pertumbuhan usaha atau kegiatan operasioanal perusahaan. Modal juga dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva yang pada dasarnya berasal dari sebagian besar dana pihak ketiga. Dalam dunia perbankan rasio permodalan dapat dihitung dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kasmir (2016:46) CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. CAR juga merupakan rasio kinerja LPD untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki LPD untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan pada nasabah. Menurut penelitian yang dilakukan Dina, dkk. (2019) dan Ayu Dwi, dkk. (2018), Erma (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Inten dan Mustanda (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan menurut Silfani menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pendapat yang diperoleh LPD dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan pemberian kredit kepada masyarakat. Tingkat kredit yang disalurkan oleh LPD kepada masyarakat dapat dilihat dari perhitungan *Loan To Deposit Ratio*. Menurut Dendawijaya (2015:116) LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan LPD dengan dana yang diterima oleh LPD. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan sebuah rasio keuangan yang memiliki hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan Rosana dan Dewi (2017), Ayu Dwi, dkk. (2018) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Inten dan Mustanda (2016) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan hasil penelitian Dina & Mustanda (2019), Erma (2016) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Non Performing Loan (NPL) yaitu mempengaruhi nilai perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh (Kasmir, 2016) bahwa NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan LPD dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit LPD yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar

dan menyebabkan kerugian. Menurut penelitian yang dilakukan Erma (2016) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, menurut Dina, dkk. (2019) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Ayu Dwi, dkk. (2018) dan Inten dan Mustanda (2016) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan LPD di Provinsi Bali khususnya Kecamatan Sukawati dengan 12 desa ini memiliki kesempatan untuk mengelola potensi yang dimiliki yaitu kerajinan seni dan perdagangan yang menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan. Keberadaan LPD ditengah-tengah kehidupan masyarakat khususnya di Kecamatan Sukawati memiliki peranan penting dalam menunjang pembangunan dan pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitarnya. Kontribusi LPD menunjang pembangunan desa adat di Kecamatan Sukawati tergantung dari kemampuan LPD itu sendiri mengelola usahanya yang tidak terlepas dari peranan badan pengawasan baik internal maupun eksternal.

Pertumbuhan profitabilitas memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu, semakin besar profitabilitas maka perusahaan tersebut bisa dikatakan sehat, karena kemakmuran dan tingkat kesehatan bank meningkat semakin besar. LPD memiliki kemampuan menghasilkan laba yang besar ini berarti LPD tersebut berjalan sangat efisien. Profitabilitas ini dapat dihitung menggunakan ROA yang menyatakan bahwa ROA merupakan laba bersih yang dibagi dengan total asset

yang mencerminkan seberapa baik manajemen sumber daya bank dalam mengelola asset yang dimiliki.

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan Profitabilitas pada LPD diwilayah Kecamatan Sukawati yang diperoleh laporan tahunan dari tahun 2017-2019 disesuaikan pada tabel 1.1

Tabel 1. 1
Data jumlah CAR, LDR, NPL dan Profitabilitas
LPD di wilayah kecamatan sukawati periode 2017-2019

Uraian	2017	2018	2019
CAR	30,186	29,553	28,528
LDR	72,124	66,652	62,924
NPL	11,158	11,950	10,497
Profitabilitas	4,589	4,234	3,752

Sumber : LPLPD Kabupaten Gianyar (2021)

Berdasarkan dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa profitabilitas LPD di Kecamatan Sukawati dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukan bahwa LPD belum mampu menjaga stabilitas labanya sehingga setiap tahun profitabilitas mengalami penurunan. Profitabilitas dapat dikatakan menjadi tolak ukur kemampuan LPD dalam meningkatkan laba dalam hubunganya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Selain itu profitabilitas menjadi hasil akhir dari sejumlah

kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh LPD serta menjadi salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan LPD dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya juga tinggi begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dengan menurunnya profitabilitas perlu diketahui faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya profitabilitas diantaranya dapat diukur melalui tingkat kecukupan modal (CAR), tingkat kredit yang disalurkan (LDR), rasio kredit bermasalah (NPL).

Menurunnya angka profitabilitas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap LPD se-Kecamatan Sukawati. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas Pada LPD Se-Kecamatan Sukawati”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sukawati Periode 2017-2019 ?
- 2) Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sukawati Periode 2017-2019 ?

- 3) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh Terhadap Profitabilitas Lembaga perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sukawati Periode 2017-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sukawati Periode 2017-2019.
- 2) Untuk mengetahui apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sukawati Periode 2017-2019.
- 3) Untuk mengetahui apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sukawati Periode 2017-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

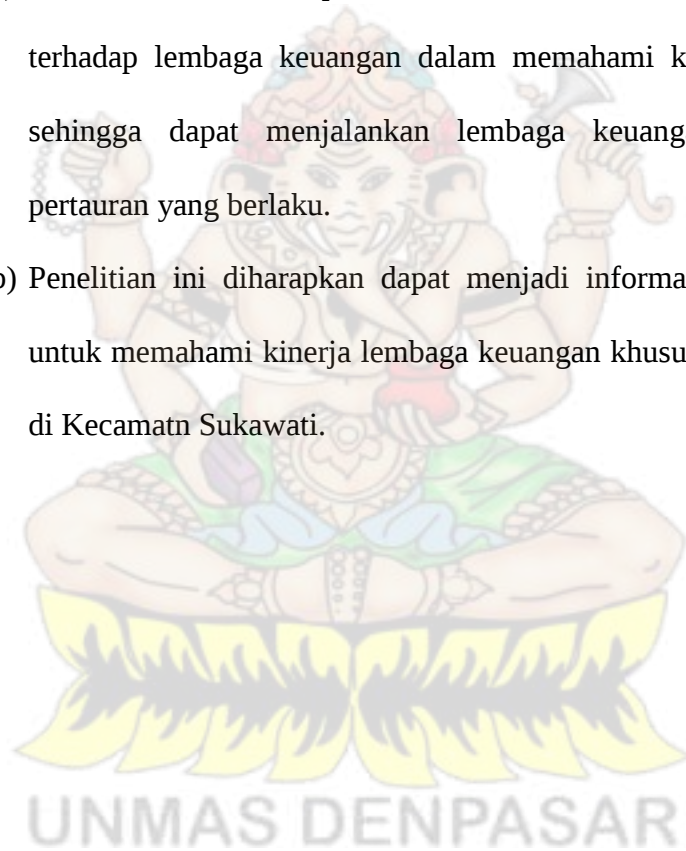
- a) Sebagai bentuk upaya untuk mengembangkan aspek keilmuan (teori) dalam bidang keuangan yang berbicara tentang profitabilitas LPD.

- b) Diharapkan dapat menjadi acuan/referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dalam mengkaji konsep tentang profitabilitas di lembaga keuangan khususnya Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

2) Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang cukup terhadap lembaga keuangan dalam memahami konsep profitabilitas sehingga dapat menjalankan lembaga keuangan sesuai dengan pertauran yang berlaku.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk memahami kinerja lembaga keuangan khususnya LPD yang ada di Kecamatan Sukawati.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Supriyono R.A (2018:63) konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta memiliki nilai yang sangat bagi pengguna dengan mendasarkan pada

informasi dari laporan keuangan tersebut. Informasi mengenai laporan keuangan digunakan oleh pihak investor untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap.

Dalam situasi perusahaan mendapat keuntungan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini dan kompensasi yang lebih tinggi pada manajemen. Manajer dan pemegang saham memiliki insentif untuk meningkatkan tingkat monitoring dengan meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat, sehingga manajer secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya sesegera mungkin serta akan memberikan informasi dengan segera ketika kinerja suatu perusahaan baik, sementara ketika kinerja perusahaan buruk pihak manajemen mungkin akan mengulur waktu untuk mengumumkan laporan keuangannya atau lebih memilih membatasi akses informasi akuntansi.

Keadaan seperti ini akan mengakibatkan timbulnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi dimana pihak pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja pihak manajemen dan tidak pernah dapat mengetahui

bagaimana usaha yang dilakukan manajemen dalam memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa pemilik perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri.

LPD sebagai lembaga keuangan mikro yang dikelola secara terpisah dengan krama desa memungkinkan adanya konflik keagenan. Konflik keagenan dapat terjadi karena kepala LPD selaku agen memiliki informasi yang lebih mengenai keadaan atau kondisi keuangan LPD secara keseluruhan sedangkan krama desa selaku prinsipal kurang memiliki akses informasi terhadap dana yang diinvestasikannya. Hal ini akan memicu tindakan menguntungkan diri sendiri yang dapat dilakukan oleh kepala LPD yang dapat mengakibatkan kerugian bagi LPD. Salah satu cara untuk mengatasi masalah seperti ini adalah dengan memberikan pengawasan terhadap kinerja kepala LPD agar tidak terjadinya penggelapan dana LPD yang akan menimbulkan kerugian bagi LPD. Apabila kinerja kepala LPD terkontrol dan diawasi dengan baik, maka sistem kerja LPD pun akan berjalan secara efektif dan efisien sehingga profitabilitas LPD akan tercapat dengan maksimal. Selain memberikan pengawasan terhadap kinerja kepala LPD, krama desa selaku prinsipal harus dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga tidak terjadi asimetri informasi dari kedua belah pihak.

2.1.2. Pengertian Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan tradisional yang dicetuskan dan didirikan oleh Gubernur Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (1978-1988) yang bersifat otonom yang pendiriannya didasarkan kepada kebijakan lokal, yakni peraturan daerah dan awig-awig desa setempat, yang bertujuan membantu desa pakraman dalam menjalankan fungsi sosio kulturalnya. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) menjalankan salah satu fungsi keuangan Desa Pakraman yaitu mengelola sumber daya keuangan milik desa pakraman dalam bentuk simpan pinjam. Untuk keperluan pembiayaan kehidupan anggota masyarakat desa pakraman, baik secara personal maupun secara bersama-sama dalam rangka pengembangan fungsi sosio kultural dan keagamaan masyarakat desa pakraman. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) kini telah menjadi lembaga intermediasi yang efektif dalam mengumpulkan dan menyalurkan kredit untuk mengembangkan wirausaha karna desa pakraman tersebut. LPD merupakan lembaga keuangan tradisional bersifat tangguh karena bersifat otonom dan dikonstruksi oleh nilai-nilai budaya organisasi yang unggul. Disatu sisi LPD dibangun dan dibesarkan dengan tetap memegang teguh nilai-nilai budaya organisasi masyarakat bali yang berbasiskan ajaran Hindu, di sisi lain LPD dioprasionalkan dengan nilai budaya, prinsip dan system manajemen perbankan modern. LPD dianggap mampu menguatkan kehidupan sosial, serta meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat desa pakraman.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai lembaga keuangan mikro yang dikelola secara terpisah dengan karma desa memungkinkan adanya konflik keagenan (masalah yang mungkin timbul antara pemegang saham dengan manajemen). Konflik keagenan dapat terjadi karena kepala LPD selaku agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai keadaan atau kondisi keuangan LPD secara keseluruhan sedangkan karma desa selaku prinsipal kurang memiliki akses informasi terhadap dana yang diinvestasikannya. Hal ini akan memicu tindakan menguntungkan diri sendiri yang dapat dilakukan oleh kepala LPD dan juga dapat mengakibatkan kerugian bagi LPD salah satu cara untuk mengatasi masalah seperti ini adalah dengan memberikan pengawasan terhadap kinerja kepala LPD agar tidak terjadinya penggelapan dana LPD yang akan menimbulkan kerugian bagi LPD. Apabila kinerja kepala LPD terkontrol dan diawasi dengan baik, maka system kerja LPD pun akan berjalan secara efektif dan efisien sehingga profitabilitas LPD akan tercapai dengan maksimal. Selain memberikan pengawasan terhadap kinerja kepala LPD, karma desa selaku prinsipal harus dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan informasi dari kedua belah pihak.

2.1.3. Fungsi Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2007 tentang Lembaga Perkreditan Desa, LPD merupakan salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi keuangan desa pakraman untuk mengelola potensi keuangan desa pakraman. Lembaga ini sangat berpotensi

dan telah terbukti dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan memenuhi kepentingan desa pakraman, baik secara personal maupun secara bersama-sama dalam rangka mengembangkan dan menjalankan fungsi-fungsi sosio kultural dan keagamaan masyarakat desa pakraman. Adapun fungsi yang dijalankan di lembaga ini dalam bentuk usaha-usaha kearah peningkatan taraf hidup krama desa dan dalam kegiatannya banyak menunjang pembangunan desa.

Pembentukan LPD di Provinsi Bali berkaitan dengan usaha pelestarian dan pengembangan desa pakraman atas dasar pertimbangan bahwa :

- 1) Desa pakraman merupakan lembaga tradisional yang lebih mengakur dan dihormati oleh masyarakat pedesaan terutama karena pakramanya (anggota desa pakraman)
- 2) Desa pakraman adalah mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati dan dipatuhi baik secara tertulis maupun tidak tertulis.
- 3) Desa pakraman merupakan suatu lembaga tradisional dan bersifat kelompok yang didasarkan kepala geografis pakraman dimana sudah tentu interaksi sosial yang terjadi sehari-hari bisa mengakibatkan tumbuhnya rasa kesatuan dan persatuan serta kerja sama alamiah sebagai wujud gotong-royong.
- 4) Desa pakraman mempunyai kewajiban dan beban tanggung jawab yang cukup besar bila dibandingkan dengan hak yang dimilikinya.

Dengan demikian kedudukan LPD merupakan salah satu lembaga yang nantinya diharapkan mampu untuk melakukan fungsi moneter terutama dalam menerima dana desa, mengalokasikan dana tersebut secara optimal sebagai pengalokasian investasi yang secara optimal sebagai pengalokasian investasi yang secara tidak langsung juga berarti mengalokasikan dana tersebut kepada masyarakat desa pakraman yang bersangkutan, baik pengalokasian dana yang bersifat *profit* motif maupun bersifat *social* motif. Kegiatan semacam ini tidak lain dari suatu kegiatan pengelolaan keuangan masyarakat di pedesaan.

2.1.4. Tujuan Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Tujuan pendirian sebuah LPD pada setiap desa adat, berdasarkan penjelasan peraturan Daerah No.2/ 1988 dan No.8 Tahun 2002 mengenai lembaga perkreditan desa (LPD) adalah untuk mendukung pembangunan ekonomi pedesaan melalui peningkatan kebiasaan menabung masyarakat desa menyediakan kredit bagi usaha skala kecil, untuk menghapuskan bentuk-bentuk eksploitasi dalam hubungan kredit, untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi kegiatan usaha pada tingkat desa, dan untuk meningkatkan tingkat monetisasi di daerah pedesaan.

Peraturan Provinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 02 Tahun 1988 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD), secara garis besar perda ini memuat tujuan LPD untuk:

- 1) Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta menyalurkan modal yang efektif.
- 2) Membrantas ijon, gadai gelap dan lain-lain yang dipersamakan dengan itu di daerah pedesaan.
- 3) Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja dipedesaan.
- 4) Menciptakan daya beli dan melancarkan lintas pembayaran dan pertukaran di desa.
- 5) Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Untuk mencapai tujuan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) tersebut, maka LPD melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

- a) Menerima simpanan uang dari krama desa dalam bentuk tabungan dan simpanan berjangka yang sah menurut ketentuan berlaku.
- b) Memberi pinjaman untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif pada sektor pertanian, industri/kerajinan kecil perdagangan dan usaha-usaha lain yang dipandang perlu.
- c) Usaha-usaha lainnya yang bersifat pengarahana dana desa.
- d) Penyertaan modal pada usaha-usaha lainnya.

2.1.5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Harahap (2015:307) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi

aktiva berisiko. Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi. Rasio ini dimaksud untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilikinya. Di Indonesia standar CAR adalah 9-12%. Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut rasio (ATMR) ini berlaku dibank.

Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah. CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas modal yang ada dalam suatu LPD mencerminkan kemampuan menutup resiko kerugian LPD, yang menjadi persyaratan yang penting bahkan wajib untuk meningkatkan pertumbuhan LPD dan jika pertumbuhan LPD meningkat dan kegiatan operasional lancar maka profitabilitas juga akan meningkat. Peraturan Gubernur Bali No 11 Tahun 2013 menyatakan, LPD harus mempunyai kecukupan modal minimum 12% dan kecukupan modal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan berdasarkan perbandingan antara modal LPD dengan ATMR.

2.1.6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan

yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relative tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio rendah menunjukkan lembaga perbankan yang likuid dengan kelebihan rasio kredit terhadap total dana yang siap dipinjamkan.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama LPD, oleh karena itu sumber pendapatan utama LPD berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan deposito simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Tujuan dari perhitungan LDR adalah untuk menilai sejauh mana suatu LPD dapat dikatakan memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Riyadi (2015:199) *Loan to DepositRatio* merupakan perbandingan total kredit terhadap *Dana Pihak Ketiga* (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit. Jika dikembangkan lebih lanjut maka dibandingkannya tidak hanya terhadap Kredit tetapi ditambah dengan Surat Berharga Yang Diterbitkan (*Obligasi*) dan Modal Inti.

Menurut Kasmir (2014:225) LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan LPD membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya pada LPD tersebut. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/pbi/2013 standar LDR yaitu 78%-92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah atau kurang dari 78%, maka dapat diartikan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Jika angka rasio LDR berada diatas atau lebih dari 92%, maka total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun.

2.1.7. Non Performing Loan (NPL)

Kredit macet adalah kredit yang dikelompokkan ke dalam kredit tidak lancar yang dilakukan debitur atau tidak bisa ditagih bank. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang dapat dikatakan sebagai kredit bermasalah NPL (*Non Performing Loan*) dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur, dengan ketentuan Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 batas maksimum NPL (*Non Performing Loan*) secara netto lebih dari 5% (lima persen) dari total

kredit dan penyelesaiannya bersifat kompleks. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung presentase jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang disalurkan bank (Uthami dalam Siamat, 2016). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan semakin besarnya rasio NPL maka resiko kredit macet dari suatu perusahaan perbankan terhadap pinjaman yang diberikan akan semakin besar sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja bank tersebut.

2.1.8. Profitabilitas

Menurut Harahap (2015:304) rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*.

Menurut Kasmir (2016:196) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba

Return On Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa efektif asset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio ini memberikan informasi besarnya laba yang diperoleh dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Harahap (2015:305) *Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas bank dapat diketahui dari kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dikurangi pajak selama 12 bulan terakhir dengan rata-rata volume usaha (total *assets* atau total *pasiva*) bank yang ada selama kurun waktu yang sama 12 bulan, umumnya perhitungan ini disebut *Return On Assets* atau ROA. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur adalah *Return On Assets* (ROA).

2.2.Hasil Penelitian Sebelumnya

Nita dan Fridayana (2017) menggunakan empat variabel independen yaitu Biaya Operasioanl Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Rati* dan *Non Performing Loan* dan satu vareiable dependen yaitu profitabilitas. Penelitian ini dilakukan di sebuah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Lemukih Kecamatan Sawan dan penelitian ini tidak memiliki populasi dan teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara simultan

biaya operasional pendapatan operasional, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, (2) secara parsial biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, non performing loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan loan to deposit ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, capital adequacy ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Dina dan Mustanda (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* dan satu variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan di sebuah Lembaga Perkreditan Desa (LPD), dalam penelitian ini memiliki 38 LPD populasi dan sampel, teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Rosana dan Dewi (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan empat variabel independen yaitu LDR, CAR, NPL, BOPO dan satu variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan di sebuah Lembaga

Perkreditan Desa di Kota Denpasar dan populasi dan sampel yang dimiliki yaitu 35 LPD dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis yang ditemukan bahwa loan to deposit ratio, capital adequacy ratio secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan non performing loan, biaya operasional pendapatan operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Silfani (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan 5 variabel independen yaitu CAR, NOM, FDR, NPF, Pembiayaan Bagi Hasil dan satu variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan disebuah Bank Umum Syariah di Indonesia dengan populasi dan sampel yang dimiliki yaitu populasi 11 Bank dan sampel 5 Bank, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis yang ditemukan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NOM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. dan Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Ayu Dwi dan Abundanti (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan 3 variabel independen yaitu CAR, NPL, LDR dan satu variabel dependen yaitu Return On Aseet (ROA). Penelitian ini dilakukan disebuah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 34 sampel, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis penelitian

ini menunjukkan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset. Non performing loan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return on asset. Loan to deposit ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset.

Inten dan Mustanda (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan 3 variabel independen yaitu CAR, LDR, NPL dan satu variabel dependen yaitu Return On Aseet (ROA). Penelitian ini dilakukan disebuah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 34 populasi dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Capital adequacy ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return on assets, Loan to deposit ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return on assets, Non performing loan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return on assets.

Erma (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan 5 variabel independen yaitu CAR, NPL, LDR, Efisiensi Operasi, NIM dan satu variabel dependen yaitu Return On Aseet (ROA). Penelitian ini dilakukan disebuah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 27 sampel dan menggunakan teknik analisis model regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: CAR berpengaruh secara parsial terhadap ROA, NPL berpengaruh secara parsial terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh parsial terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh parsial terhadap ROA, NIM berpengaruh parsial terhadap ROA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengambil dari variabel diatas salah satunya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Profitabilitas. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 33 LPD terdapat dari seluruh LPD di Kecamatan Sukawati yang sudah terdaftar di LPLPD di Kabupaten Gianyar. Untuk pengambilan sampel di LPD se-Kecamatan Sukawati dengan menggunakan metode purposive sampling dan teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda.

